



Karya Roh Kudus Dalam Teks Alkitab: Pendekatan Hermeneutis Dan Eksegetis Serta Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Benjamin Kusworo Kus¹, Ruben Nesimnasi²
Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta^{1,2}
*email: abednegoadrian91@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah menyajikan pemahaman teologis tentang karya Roh Kudus serta menggali pendekatan hermeneutis dan eksegetis untuk memahami teks Alkitab yang berkaitan dengan Roh Kudus. Dapat dipahami bahwa Roh Kudus merupakan pribadi dari Tritunggal Ilahi yang memiliki peranan dan karya khusus dalam kehidupan manusia. Namun, sering kali banyak orang Kristen mempertanyakan mengapa harus mempelajari Roh Kudus dengan benar dan memahami keberadaan-Nya sebagai Allah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengedepankan pendekatan hermeneutis dan eksegesis. Artikel ini memberikan gambaran kepada setiap orang percaya bahwa karya Roh Kudus turut serta dalam penciptaan, penyelamatan, pembaharuan kehidupan orang percaya, buah Roh, dan menjadi penolong dalam kesesakan serta berperan dalam doa bagi seluruh orang percaya.

Kata Kunci: Eksegesis, Hermeneutis, Roh Kudus, Teologis.

Abstract

The purpose of this article is to present a theological understanding of the work of the Holy Spirit and to explore hermeneutical and exegetical approaches to understanding biblical texts related to the Holy Spirit. It is understood that the Holy Spirit is a person of the Divine Trinity who has a special role and work in human life. However, many Christians often question why they should study the Holy Spirit properly and understand His existence as God. The research was conducted using a descriptive qualitative method that prioritizes hermeneutical and exegetical approaches. This article provides an overview to every believer that the work of the Holy Spirit participates in the creation, salvation, renewal of the lives of believers, the fruit of the Spirit, and becomes a helper in distress and plays a role in prayer for all believers.

Keywords: Exegesis; Hermeneutical; The Holy Spirit; Theological



PENDAHULUAN

Pemahaman teologis tentang karya Roh Kudus dalam teks Alkitab merupakan suatu bidang yang sangat penting dalam studi teologi Kristen, terutama dalam konteks hermeneutika dan eksegesis. Karya Roh Kudus sering kali dipandang sebagai penggerak utama dalam proses transformasi spiritual individu dan komunitas. Dalam hal ini, peristiwa Pentakosta yang dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul menjadi titik awal yang signifikan, di mana Roh Kudus dicurahkan kepada para pengikut Kristus, menandai awal dari misi gereja yang lebih luas.¹ Situasi ini tidak hanya berakar pada teks-teks Alkitab, tetapi juga diperkaya oleh pengalaman dan praktik dalam tradisi gereja, khususnya dalam gerakan karismatik yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus.

Dalam pendekatan hermeneutis, penting untuk memahami bagaimana konteks historis dan budaya mempengaruhi interpretasi teks-teks yang berkaitan dengan Roh Kudus. Misalnya, dalam Lukas 4:18-19, penekanan pada pengurapan Roh Kudus dalam pelayanan Yesus menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya terbatas pada pengalaman individu, tetapi juga berfungsi dalam konteks misi yang lebih besar.² Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman teologis tentang Roh Kudus harus mencakup dimensi sosial dan misi, yang mengajak umat Kristen untuk terlibat dalam transformasi masyarakat melalui kuasa Roh Kudus. Eksegesis terhadap teks-teks Alkitab yang berbicara tentang Roh Kudus juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang Roh Kudus sangat terkait dengan doktrin keselamatan dan pembaruan. Dalam surat-surat Paulus, misalnya, konsep "ciptaan baru" yang dihasilkan oleh Roh Kudus menjadi inti dari pengajaran tentang identitas Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga transformatif, mengubah kehidupan orang percaya menjadi lebih sesuai dengan citra Kristus.³ Dengan demikian, pemahaman teologis tentang Roh Kudus harus melibatkan refleksi mendalam tentang bagaimana Roh Kudus bekerja dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.

¹ Dieudonne Komla Nuekpe, "Christian-Muslim Relations In Ghana: Understanding The Differences For Better Engagement," *Muslim-Christian Encounter* 15, no. 2 (2022): 43–85, <https://www.dbpia.co.kr/Journal/articleDetail?nodeId=NODE11140650>.

² Haryadi Baskoro and Hendro H Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 120–41, <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.37>.

³ Fida Tronika Matang and Heppy Wenny Komaling, "Implementasi Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (July 2022): 62–75.



Dalam konteks global, pemahaman tentang Roh Kudus juga harus mempertimbangkan berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang ada. Dalam gerakan Pentakostal, misalnya, pengalaman Roh Kudus sering kali dihubungkan dengan fenomena seperti berbicara dalam bahasa roh dan penyembuhan, yang menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan komunitas. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami karya Roh Kudus, di mana pengalaman lokal dan budaya berperan dalam membentuk pemahaman teologis. Selain itu, penting untuk mencatat bahwa karya Roh Kudus dalam teologi Kristen tidak terlepas dari dialog interreligius, sehingga pemahaman tentang Roh Kudus dapat membuka jalan untuk diskusi yang lebih luas tentang bagaimana berbagai tradisi keagamaan memahami konsep spiritualitas dan pengalaman ilahi.⁴ Dengan demikian, pendekatan hermeneutis yang inklusif dan terbuka dapat memperkaya pemahaman semua orang tentang Roh Kudus dan perannya dalam konteks global yang semakin pluralistik.

Kaitannya dengan hal di atas, pemahaman teologis tentang karya Roh Kudus dalam teks Alkitab harus terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan menggabungkan pendekatan hermeneutis dan eksegetis, kita dapat lebih memahami bagaimana Roh Kudus bekerja dalam konteks sejarah, budaya, dan pengalaman spiritual umat Kristen. Ini bukan hanya tentang memahami teks, tetapi juga tentang bagaimana teks tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan misi gereja di dunia saat ini.⁵ Namun, seringkali banyak orang Kristen mempertanyakan mengapa harus mempelajari Roh Kudus dengan benar dan memahami keberadaan-Nya sebagai Allah. Menurut Millard, “Bahwa melalui Roh Kudus inilah Allah Tritunggal menjadi nyata bagi orang percaya; Alasan kedua adalah karena kita hidup pada masa ketika karya Roh Kudus lebih menonjol dibandingkan dengan karya kedua oknum lainnya dan alasan berikutnya bahwa suasana sekarang ini lebih menekankan pengalaman, dan hanya melalui Dialah kita dapat mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi (encountering).” Roh Kudus memberi hidup, tinggal, dan aktif dalam diri orang percaya (Roma 8:2, 9-11), sehingga mereka mengalami penyertaan Allah secara pribadi (Ibrani 13:5c) untuk melaksanakan

⁴ Helen Farida, “Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (March 2018): 119–38, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V1I2.18>.

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, “Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi ‘Z,’” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/152/54>.



amanat agung dalam kehidupan sehari-hari (1 Kor. 12:4-11, Mat. 28:18-19). Dasar doktrin bahwa iman Kristen mengenal dan memercayai bahwa Allah pencipta alam semesta ini adalah Tritunggal, di mana Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus masing-masing adalah pribadi, tetapi tidak dapat dipisahkan secara esensi satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, Roh Kudus yang sepenuhnya bersifat pribadi, hendaknya diberikan penghormatan dan perlakuan yang seimbang serta ditaati dalam konteks otoritas yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak.⁶ Oleh karena itu, Roh Kudus tidak boleh dipandang sebagai suatu esensi yang lebih rendah dari Bapa dan Anak, walaupun peranan-Nya kadang-kadang lebih rendah dari kedua-Nya.

Roh Kudus sebagai pribadi juga memberikann instruksi atau perintah untuk memberitakan injil, seperti yang dilakukan-Nya kepada Barnabas dan Saulus (Kis. 13:4). Sebagai bukti bahwa Roh Kudus adalah benar-benar seorang pribadi seperti yang tertulis dalam Alkitab, yaitu Dia dapat didukakan atau dilukai (Ef. 4:30), dihujat (Mat. 12:31-32), didustai pada saat peristiwa Ananias dan Safira (Kis. 5:3), dihina (Ibr. 10:29), dilawan (Kis. 7:54-60), dihalangi (Kis. 7:51), dicobai (Kis. 5:9), dan dipadamkan (1 Tes. 5:19). Dengan demikian, semakin jelas bagi kita bahwa Roh Kudus terlibat dalam tindakan-tindakan moral serta pelayanan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang pribadi. Tindakan tersebut seperti mengajar, memperbarui, mencari, berbicara, bersyafaat, memerintah, bersaksi, menuntun, menjelaskan dan menyatakan sesuatu. Firman Tuhan mengatakan bahwa Roh Kudus membantu kita dalam kelemahan, sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa. Tetapi Roh Kudus sendiri yang berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan (Roma 8:26).⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah menyajikan pemahaman teologis tentang karya Roh Kudus serta menggali pendekatan hermeneutis dan eksegetis untuk memahami teks Alkitab yang berkaitan dengan Roh Kudus. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan di kaji dalam tulisan ini adalah Bagaimana karya Roh Kudus dipahami dalam teks Alkitab? Apa perbedaan pendekatan hermeneutis dan eksegetis dalam menafsirkan karya Roh Kudus? Serta apa implikasinya bagi gereja masa kini?

⁶ Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

⁷ Wulanata.



METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka melalui tulisan-tulisan yang diambil dari website jurnal yang terakreditasi scopus dan website jurnal yang terakreditasi sinta serta buku-buku yang relevan dengan tulisan ini, kemudian beberapa pendukung seperti Alkitab dan media online lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.⁸ Adapun langkah-langkah penulisan artikel ini adalah terlebih dahulu mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan model eksegesi dan hermeneutic kemudian dianalisis lebih mendalam guna melihat letak permasalahan atau gap dari penulisan terdahulu. Kemudian peneliti melakukan pemetaan berdasarkan gap yang dibuat. Untuk menjawab gap yang telah dibuat, penulis kemudian memetakan poin-poin temuan berdasarkan judul yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Roh Kudus dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, pemakaian kata Ruah Allah terdapat 94 kali. Secara konstruksi Genetif posesif: ruah Allah, Ruah TUHAN, ruah Tuhan Allah (Yesaya 61:1, Kejadian 6:3 “roh-Ku”, Nehemia 9:30 “roh-Mu”; Bilangan 11:29 “roh-Nya”). Penyebutan Roh Kudus pada perjanjian Lama terdapat dua kali dalam kitab Yesaya 63:10-11 “Roh Kudus-Nya”. Dalam Perjanjian Lama, *ruah* Allah tidak menggambarkan entitas personal dimana dapat berdiri secara sendiri seperti yang dimaksud dengan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Sebab kebanyakan dari yang tertera dalam Perjanjian Lama penggunaan ruah Allah disertai dengan sufiks seperti yang terdapat dalam Mazmur 51:13 “rohMu yang kudus; *yout spirit of holiness*” Mazmur 143:10; Nehemia 9:20 “rohMu yang baik”. Kejadian 41:38 “penuh dengan ruah Allah” Keluaran 28:3 “roh keahlian”. Disisi lain, terdapat perspektif mengenai ruah Allah dalam konstruksi genetif efek dimana ruah diartikan sebagai nomina terkait (construct state) yang dapat memberikan sebuah efek dimana hal tersebut mampu mempresentasikan sebagai nomina mandiri (absolute state) (Yongki Karman: 2022). *'ešet zēnunim* (Hos. 1:2) artinya “istri yang berzina,” bukan berarti “perempuan sundal” (sementara Kejadian 34:31 zona). Lalu, *ruah zēnunim* (Hosea 4:12; 5:4 “roh perzinaan”) memiliki makna “dorongan untuk berzina”. Yesaya 28:6 “Tuhan menjadi ruah keadilan kepada para hakim” frasa pada ayat tersebut menyatakan bahwa “Tuhan akan memberikan

⁸ Remegises Danial Yohanis Pandie, “Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58, <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.266>.



keadilan kepada para hakim”. Sementara dalam beberapa rujukan yang lain menjelaskan bahwa ada *ruah seqer* (1 Raj. 22:22-23; 2 Taw. 18:21-22). Hal tersebut dapat merusak citra atau gambaran dari Tuhan. Sesungguhnya *ruah seqer* merupakan bukan sebuah entitas personal tanpa identitas yang melekat padanya, namun menjelaskan roh yang dalam kondisi di hokum Tuhan.

Wujud lain dari karya Roh Kudus dalam masa perjanjian lama adalah memberikan nubuatan seperti yang dialami oleh seorang nabi yang bernama Yehezkiel pada saat bangsa Israel berada dalam pembuangan di Babel (Yehezkiel 2:2). Roh Kudus juga berkarya dalam diri Bileam (Bilangan 24:2), pada saat dia disuruh Balak untuk mengutuk bangsa Israel, tetapi justru Bileam memberkati bangsa Israel karena Roh Allah bekerja dalam dirinya. Karya Roh Kudus juga dialami oleh Saul waktu diangkat oleh Samuel untuk menjadi raja atas Israel, lalu ia pun kepenuhan Roh Kudus dan bernubuat (1 Samuel 10:6-10). Pada jaman hakim-hakim, para pemimpin pada saat itu sangat mengandalkan karya Roh Kudus dalam menjalankan tugasnya sebagai hakim atas bangsa Israel. Misalnya seperti Otniel (Hakim-Hakim 3:10) dan Gideon (Hakim-Hakim 6:34, 14:19), Roh Tuhan menghinggapinya sehingga ia berani maju berperang bersama dengan pasukan Israel melawan bangsa Aram dan Midian, dan akhirnya mereka berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Nabi-nabi dalam perjanjian lama juga mengalami karya Roh Kudus yang luar biasa, sehingga melalui nubuatannubuatan yang mereka sampaikan, firman Allah diberitakan di hadapan bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain yang belum mengenal Tuhan. Roh Kudus berkarya ketika memberitahukan perihal kedatangan Mesias kepada nabi Yesaya (Yesaya 42:1-4, 61:1-3). Yoel sebagai seorang nabi yang mendapat ilham dari Roh Kudus juga memberitakan nubuatan tentang hari Pentakosta yang akan datang di kemudian hari setelah kenaikan Yesus ke sorga (Yoel 2:28-29).⁹

Teologi Roh Kudus dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Baru

Roh Kudus dalam Perjanjian Baru tergambar dalam berbagai fase dimana fase pertama dalam keempat kitab Injil dan surat-surat Paulus. Untuk mengawali pelayanan pemberitaan Injil Kerajaan Sorga, Yesus Kristus dibaptis dengan air di Sungai Yordan dan sesaat keluar dari air turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati (Mat. 3:16-17). Roh Kudus memberikan pengakuan dan kuasa kepada Yesus dalam melaksanakan

⁹ Wulanata, “Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers].”



pelayanannya. Sementara dalam surat Injil Yohanes 14:16-17 menyatakan bahwa Yesus berjanji akan memberikan roh Kudus sebagai penolong dan penghibur. Berdasarkan frasa yang tertulis dalam Injil Yohanes dapat dipahami bahwa Roh Kudus menjadi perantara atau penghubung antara Yesus dengan orang percaya dimana Roh memimpin dalam kebenaran serta meneguhkan iman.

Dalam Injil Sinoptik, Yesus berkata membaptis Roh Kudus. Dalam kitab Markus, para murid mendapat inspirasi oleh Roh Kudus memampukan para murid berbicara dengan berani dan benar, meskipun keadaan menderita (Mark. 13, 11). Injil Matius, menitikberatkan pada perubahan perilaku secara radikal. Dapat dilihat dalam pekerjaan Yesus yakni berkorelasi dengan Roh kudus. Sebagai contoh, Yesus mengusir Setan dengan kuasa Roh kudus (Mat. 12:28, 31-32). Janji tentang baptisan Roh kudus dan api (Mat. 3:11; 10, 20), memiliki maksud yaitu hidup dalam kuasa Roh kudus. Moment ini sebagai bukti bahwa Yesus selalu menyertai mereka (Mat. 18:20; 28:20; Bdg. Mat. 1:13). Bahwa Yesus hadir di dalam karya Roh Kudus dengan implikasinya adalah bahwa Roh Kudus menjadi pengarah bagi Gereja, dalam bermisi dan memuridkan.

Dalam Injil Lukas, bahwa medan misi adalah medan yang penuh dengan ketegangan yaitu, antara dua kelompok yang saling berlawanan. Pertama, kelompok Setan dan para pengikutnya. Kedua, kelompok Yesus dan murid-murid-Nya. Hal ini dilukiskan oleh Lukas melalui penolakan karya Yesus yang penuh dengan Roh kudus oleh orang Farisi/Yahudi. Karya Yesus ini adalah tanda kehadiran kerajaan Allah di bumi. Dan Roh Kudus sendiri dalam prespektif Lukas adalah merupakan pemberian Allah yang dijanjikan kepada para murid dalam menghadapi situasi yang sulit ini. Para murid berada dalam bahaya karena dilawan oleh orang yang tidak mau mengaku dosa dan bertobat. Namun demikian, penolakan orang Yahudi ini akan membuka pintu bagi non-Yahudi (bangsa-bangsa) untuk masuk dalam kerajaan Allah atau beroleh keselamatan (Luk. 11:14-54; 13:22-14:35; 17:22; 24:47). Jadi, Roh Kudus adalah jawaban yang dijanjikan dalam rangka untuk untuk menuntaskan misi ke segala bangsa dengan memberi kekuatan kepada para murid untuk tetap berkomitmen walaupun ditengah kesukaran hidup karena menjadi murid Yesus Kristus, Sang Mesias. Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa Kisah Para Rasul adalah dokumen kedua setelah Injil Lukas yang ditulis oleh Lukas. Dalam bagian dokumen kedua ini secara teologis-historis Lukas memberi penekanan pada sejarah kekristenan mula-mula: misi kepada Yahudi dan non-Yahudi. Bagian ini merupakan penggenapan dari Lukas 24:47; “Dan lagi: dalam namanya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala



bangsa, mulai dari Yerusalem.”Lebih lanjut Kisah Para Rasul secara kronologis-historis adalah merupakan bagian narasi sejarah setelah kebangkitan Yesus Kristus. Kisah Para Rasul dapat dikatakan sebagai bagian transisi yang berfungsi sebagai jembatan; penutup Injil tetapi juga membuka sesuatu yang baru. Dimana, para murid harus menyelesaikan tugas misi merestorasi kerajaan Israel. Untuk melaksanakan misi di atas mereka mereka memerlukan karya Roh Kudus. Bahwa dalam dokumen kedua Lukas mempersensikan Roh Kudus telah dicurahkan dan bukan hanya kepada kedua belas rasul saja (12 rasul merupakan simbol 12 suku Israel), tetapi juga kepada yang hadir pada saat itu. Mereka adalah orang Yahudi, namun bersifat internasional karena menggunakan berbagai macam bahasa (simbol bangsa-bangsa di dunia). Namun demikian dalam Kisah Para Rasul pengharapan restorasi kerajaan diganti dengan pengharapan akan kedatangan Yesus kembali (Kis. 1:6-8; 2:16-18; Bdg. Luk. 20:30; Yoel).¹⁰

Dalam Kisah Para Rasul 1:8 bahwa Roh kudus menjadi titik awal Injil Kerajaan Sorga tersebar keseluruh bumi. Kemudian dalam Kisah Para Rasul 2 menjelaskan bagaimana para murid menantikan janji dan penggenapan mengenai Roh Kudus yang dicurahkan. Surat-Surat Paulus menjelaskan bagaimana Roh Kudus berperan dan menyatakan keberadaannya kepada orang percaya. 1 Korintus 12:4-7 Roh memberikan karunia untuk membangun tubuh Kristus. Roma 8:26-27 menjelaskan bahwa Roh Kudus membantu orang percaya berdoa dalam kelemahan yang dialami.

Pendekatan hermenutis Dalam Memahami Karya Roh Kudus

Berdasarkan bahasa aslinya “*hamencuin*” Yunani yang memiliki pengertian menafsirkan. Dalam pendekatan hermeneutic perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah gaya Bahasa. Yang termasuk gaya Bahasa adalah gaya Bahasa membandingkan seperti kiasan atau simile, metafora, personifikasi, antropomorfisme, zoomorfisme. Gaya Bahasa menggantikan seperti: metonimia, sinekdote, merisme, hendiadys, eufimisme, ironi. Gaya Bahasa menambahkan seperti: hiperbola, pleonasme. Gaya Bahasa mengurangi seperti: retorik, litotes. Oleh karena itu, prinsip umum dalam penafsiran meliputi beberapa aspek:

Pertama Penafsiran teks berdasarkan konteks yakni berhubungan dengan keadaan latar belakang saat konteks teks tersebut ditulis. Sebab teks tersebut muncul dari keadaan,

¹⁰ Moses Wibowo, “Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus, Agen Misi Allah Yang Kedua Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 2621–84.



situasi yang perlu diperhatikan dengan baik. Fungsi dalam konteks ini adalah penafsir dapat memahami alur pemikiran dari penulis tujuan dan maksud dari teks tersebut. Konteks ini dibagi menjadi dua yaitu konteks dekat dan konteks jauh.

Kedua Penafsiran teks berdasarkan arti asal atau semantik, pada bagian ini menyatakan bahwa teks dapat ditemukan kata-kata dengan makna teologis. Perlu menentukan pemakaian kata terjemahan. Biasanya penulis menentukan satu makna dalam teks. Perlu memperhatikan kalimat dan konteks secara menyeluruh.

Ketiga Penafsiran teks berdasarkan latar belakang sejarah hal ini berkaitan dengan historis kultural, biasanya meliputi situasi geografis, kebudayaan setempat, politik dan ekonomi, biografi penulis teks. Seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 bahwa dalam memahami hermeneutic perlu diingat bahwa hermenetik sebuah fasilitas dalam memahami, mengetahui, mengenal dan mengenal kehendak Allah.

Pendekatan Eksegetis dalam Memahami Karya Roh Kudus

Kata eksegesis (*exegesis*) merupakan kata benda dari Bahasa Yunani dan kata kerjanya memiliki pengertian mengeluarkan. Menurut Leksikon kata tersebut dapat diterjemakan sebagai menafsirkan, menerangkan, menceritakan, melaporkan ataupun menjelaskan. Penggunaan kata eksegesis ini dapat dilihat dalam Lukas 24:35; Kisah Para Rasul 10:8; Yohanes 1:18. Dalam penggunaan kata kerja memiliki pengertian menjelaskan kata, paragraf, kalimat, buku dengan maksud mengeluarkan arti yang sebenarnya atau sesungguhnya berdasarkan pada teks yang dijelaskan. Pendekatan eksegesis dalam menafsirkan karya Roh Kudus dapat menggunakan hal-hal berikut:

- Menentukan teks yang akan dipelajari dimana pada bagian ini dapat melihat teks secara utuh atau menyeluruh, memperhatikan jenis teks dan membuat perbandingan dengan teks yang sama, menemukan hubungan dari bagian teks dengan kontek.
- Observasi awal kepada teks dengan membaca berbagai terjemahan, menemukan kata-kata kunci, meneliti jenis bahasa dan tata bahasa pada teks, menemukan kata kerja utama, menemukan motif atau pola.
- Kritik teks dimana menemukan bentuk yang tepat dan asli dengan metode kritik tekstual (*lower criticism*), menyelesaikan permasalahan waktu penulis komposisi dan integritas teks (*higher criticism*).

- Analisa puisi baik struktur (dialog, repetisi, inklusio, kiamus, genre) dan tekstur (kiasan, tipe, pola dasar, arti dalam teks, subjek, narasi, klausa)
- Analisis gramatikal dan sintaktikal dilakukan pada bagian-bagian puisi maupun dialog, membandingkan dengan terjemahan bahasa lain.
- Sintesis eksegesis yakni dengan membuat keseluruhan garis besar dengan menggunakan kata-kata sendiri dan membuat sebuah ringkasan pesan yang akan diteliti.¹¹

Kaitannya hal di atas, terdapat beberapa metode seperti Metode ‘*Narrative Arc*’ terdiri dari *prefiguration* (mimesis 1) berisi preunderstanding yang dibawa oleh seseorang untuk menulis atau membaca sebuah teks (Gadamer menggunakan istilah ‘*prejudice*’ (vorurteil)); *configuration* (mimesis 2) berkaitan dengan konstruksi imajinasi penulis teks dan konstruksi pembaca tentang dunia cerita dari teks; dan *refiguration* (mimesis 3) berkaitan dengan tanggapan pembaca (*reader’s response*) sebagai cara dimana ‘*a fusion of horizons*’ muncul antara teks dan dunia di depan teks. Sedangkan model sintesis yang ditawarkan oleh Stiver untuk mengatasi ambiguitas Ricoeur disebut ‘*a refigured arc*’. Stiver mengusulkan 6 kesimpulan berkaitan dengan dua metode sebelumnya yaitu: 1). Fokus pada pembaca tanpa menghilangkan refleksi pada level *prefiguration* dan *configuration*. Namun refleksi pada bagian ini bukan hal yang penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 2). Perlu membedakan analisis semiotik dan konfigurasi naratif dalam rangka membedakan analisis kritis dan sintesis, konfigurasi imajinasi. 3). Membedakan dunia nyata dan historis dari teks dan dunia di depan teks. 4). Perpaduan horizon-horizon harus muncul di setiap tahapan. 5). *Prefiguration* dapat jatuh dalam ide pembacaan awal/*figuration*. Sedangkan pembacaan awal berarti kita membawa asumsi *prefiguration* kita kepada figurasi pertama. 6). Membedakan kemungkinan *configuration* dan *refiguration*. Model ‘*refigured arc*’ ini digambarkan oleh Singgih sebagai berikut: di mulai dari *prefiguration* ke naïve (pre-critical) understanding yang meliputi *configuration* dan *refiguration*; kemudian ke critical understanding yang juga meliputi *configuration* dan *refiguration*; dan postcritical understanding yang meliputi: 1). *Configuration* dan *refiguration* yang menghasilkan *postcritical possibilities*, 2). *Configuration* dan *refiguration* yang menghasilkan *appropriative understanding*. Lengkung baru ini diakhiri dengan *refiguration* yang meliputi

¹¹ Fauduzanolu Boololo et al., “Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (November 2021): 161–74.



postcritical application. Menurut Singgih, berdasarkan lengkung baru ini, maka semua model tafsir bisa masuk namun tetap dengan sikap kritis dalam mengerjakannya.¹²

Metode historis berbeda dengan anggapan bahwa teks biblika dalam hal ini adalah teks Perjanjian Baru, produk sejarah masa lalu, yang menyimpan gagasan utama, pengalaman, dan kesaksian para penulis teks. Sebagai produk sejarah tertulis, penulis menulis dengan gaya dan caranya sendiri. Ada yang mudah dipahami, ada yang sulit, bahkan ada yang terkesan ada gagasan yang saling bertentangan di sana-sini. Sebagai contoh, kita dapat melihat berita pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9:7 dan Kisah Para Rasul 22:9. Dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 9:7 bahwa dalam kitab Kisah Para Rasul, mereka yang menemani Paulus ke Damaskus mendengar suara dari surga. 22:9. Mereka yang bersama-sama dengan Paulus melihat terang, tetapi tidak mendengar suara dari surga. Ciri luar biasa dari metode sejarah ini adalah bahwa sejarawan mencoba menemukan objektivitas tertinggi. Mereka sangat tertarik dengan apa yang sebenarnya terjadi dan menolak upaya untuk menulis cerita fantasi dengan tujuan menyebarkan ideologi tertentu.¹³

Berikutnya adalah Metode Historis Kritis. Tidak cukup ruang bagi kita untuk memberikan penjelasan secara lengkap tentang metode historis-kritis, tetapi signifikansi hermeneutisnya perlu diuraikan secara singkat. Metode historis-kritis sebagaimana yang diterapkan pada Kitab Suci akan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi secara objektif. Tetapi karena ini adalah sebuah metode yang berkomitmen pada Pencerahan, maka metode ini memiliki prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip-prinsip kritik, analogi, dan korelasi. Prinsip kritik yang dimaksud di sini berarti bahwa “penilaian kita tentang masa lalu tidak dapat dengan mudah diklasifikasikan sebagai benar atau salah tetapi harus dilihat sebagai sebuah klaim terhadap tingkat probabilitas yang lebih besar atau lebih kecil dan harus selalu terbuka untuk direvisi”. Dengan kata lain, kita harus selalu memulainya dengan keraguan. Prinsip analogi, di sisi lain, mengharuskan kita melanjutkan asumsi bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu adalah sejalan dengan peristiwa-peristiwa dari pengalaman kita sendiri saat ini. Dengan kata lain, prinsip ini mengacu pada homogenitas mendasar dari semua peristiwa sejarah. Dengan metode historis-kritis ini maka kesimpulan

¹² Margeretha Martha Anace Apituley, “Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020): 137–54, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i2.450>.

¹³ August Cornelis Tamawiyu, “A FOUNDATION FOR A CULTURE OF JUSTPEACE: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives,” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>.



yang diambil adalah bahwa realitas saat ini menentukan status kebenaran masa lalu. Karena alasan inilah mukjizat dianggap mustahil hari ini. Akhirnya prinsip korelasi masa lalu dan masa kini mengharuskan kita untuk melihat setiap peristiwa sejarah berkorelasi dengan peristiwa lainnya dalam seri yang sama.¹⁴

Hubungan Antara Pendekatan Hermeneutis dan Eksegetis dalam Menafsirkan Karya Roh Kudus

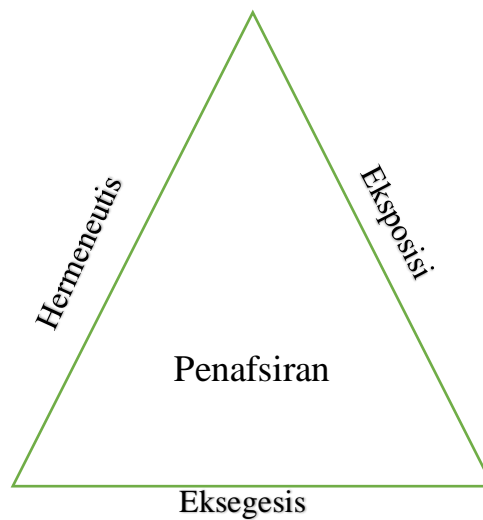
Eksegese adalah ilmu bantu untuk menemukan arti teks menurut pokok pikiran dan maksud penulis. “Eksegese menolong para peneliti/penafsir untuk terhindar dari kebiasaan-kebiasaan yang salah yang dilakukan oleh para pengkhotbah, yaitu dengan cara eisegesis atau memasukkan pikirannya ke dalam teks yang dibaca.” Eksegese boleh juga disebutkan sebagai usaha reproduksi kembali yang benar akan gagasan-gagasan penulis teks. Ia berfungsi untuk mencari penjelasan tentang hal-hal yang tidak secara langsung dapat dimengerti oleh para pembaca. Dengan demikian hermeneutika menetapkan prinsip-prinsip yang akan dipraktikkan oleh eksposisi dan eksegese.¹⁵ Dalam menafsirkan karya Roh Kudus pendekatan hermeneutis dan eksegesis menjadi bagian yang penting. Dimana dalam ilmu menafsir keberadaan eksegesis diperuntukkan untuk menafsirkan Bahasa asli baik Ibrani maupun Yunani. Sementara setelah mendapatkan makna berdasarkan Bahasa aslinya, maka hermeneutic secara khusus membahas bagaimana cara-cara dan prinsip maupun peraturan atau kaidah dalam menafsirkan. Ada satu bagian lagi dalam menafsirkan karya Roh Kudus yakni eksposisi dimana ekposisi berperan pemberitaan arti yang diditafsirkan dalam penerangan kepada manusia disaat ini.

Bila digambarkan dengan bagan adalah sebagai berikut:

¹⁴ Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 45–57, <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.

¹⁵ Deora Westa Purba, “Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 82–92.





Berdasarkan bagan yang tergambar, maka hubungan antara eksegesis dan hermeneutis tidak dapat dipisahkan dalam metode menafsirkan kitab suci, mereka saling terkait dan melengkapi satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah makna yang utuh dan tepat.

Tantangan dalam Menafsirkan Karya Roh Kudus

Dalam menafsirkan karya Roh Kudus adabeberapa tantangan yang dihadapi oleh penafsir. Tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama Alkitab tidak dapat mengartikan yang tidak dimaksudkan. Maksudnya adalah teks yang akan ditafsirkan, penafsir tidak dapat memberikan sebuah makna sendiri. Setiap teks sudah memiliki maknanya, sebagai seorang penafsir harus mampu menemukan makna tersebut.

Kedua Membaca teks untuk menemukan makna. Pada tahapan ini sangat jelas perbedaan Antara eksegesis dan eisegesis. Eksegesis adalah menemukan atau mengekstrasi makna dari teks sedangkan eisegesis adalah penafsir memberikan makna kedalam teks tersebut. Seorang penafsir harus mengesampingkan prasangka dalam diri dan melihat kebenaran yang sebenarnya 2 Timotius 2:15.

Ketiga Sikap haus dan lapar akan kebenaran. Sebagai penafsir maka perlu memperhatikan kehidupan kerohanian, sebab yang akan ditafsirkan adalah teks atau perkataan Tuhan. Apabila seorang penafsir tidak memiliki sikap lapar dan haus akan kebenaran. Matius 5:6 “berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan”. Kunci untuk menemukan makna teks karya Roh Kudus adalah



dengan memiliki sikap hati yang haus dan lapar. Tentu dalam kehidupan seorang penafsir seperti ini adalah penafsir yang hidup dalam pimpinan Roh Kudus.

Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Perkembangan abad 20 ditandai dengan perkembangan menarik dalam bidang teologi, yaitu menguatnya apa yang disebut sebagai ‘teologi kontekstual’ (*contextual theology*). Sebenarnya istilah ‘teologi’ itu sendiri secara implisit mengandung makna kontekstual karena tidak mungkin ada teologi tanpa konteks. Teologi berangkat dari sebuah pengalaman akan kehadiran Allah dalam konteks kehidupan manusia dan pengalaman itulah yang memunculkan iman yang dihayatiserta diungkapkan dalam kata-kata, kalimat, bahasa atau bentuk lainnya. Secara khusus menguatnya desakan untuk menggunakan istilah ‘teologi kontekstual’ muncul saat ini karena teologi yang berangkat dari pengalaman yang bersifat partikularis serta diungkapkan juga dengan bahasa yang partikularis cenderung dipaksakan untuk menjadi sesuatu yang identik dengan Allah yang berjumpa dengan manusia itu sendiri. Jadi ilmu tentang Allah dianggap sebagai Allah sendiri dalam perspektif ini. Dengan demikian pengalaman partikularis tersebut menjadi pengalaman universalis yang harus diamini oleh semua manusia bahkan yang hidup dalam konteks yang berbeda. Padahal pengalaman perjumpaan dengan Allah pasti beragam bentuk dan beragam pula responsnya. Bukankah Allah itu unik dan keunikan-Nya tersebut nampak dalam keragaman cara berjumpa dengan Israel di masa lampau? Di sisi lain, Jurgen Moltmann mengemukakan bahwa setiap manusia yang berjumpa dengan Allah juga unik adanya dan karena itu pengalaman serta penghayatan iman yang dialaminya dalam konteks yang berbeda akan menghasilkan pemahaman iman yang unik atau berbeda pula. Apalagi jika penghayatan iman itu dikaitkan dengan isi Alkitab yang juga memiliki konteksnya yang berbeda pula. Pemaksaan tradisi pada segala masa dan tempat ini bisa kita lihat dalam analisa Singgih tentang pengalaman perjumpaan antara injil dan budaya Jawa pada masa pekabaran Injil yang dilakukan oleh para zending. Menurut Singgih, sikap radikal yang begitu dominan sehingga budaya dilihat sebagai sesuatu yang jahat dan berdosa serta kafir adalah buah dari PI yang juga digerakan oleh tradisi atau ajaran para zending yang cocok dengan konteks mereka tetapi tidak kontekstual dengan konteks Indonesia yang multi budaya. Pengaruh tersebut tidak hanya terhadap cara pandang orang Indonesia untuk budayanya sendiri tetapi juga terhadap agama-agama lain, politik dan lain-lain.



Hermeneutik dan eksegesis memberikan sumbangsih yang besar dalam kehidupan kekristenan. Bagi orang percaya memahami Firman Tuhan harus mempelajari Alkitab dengan benar berdasarkan pendekatan hermeneutic dan eksegesis sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna teks. Orang percaya sebagai pembaca berikutnya dari kitab suci tentunya memiliki konteks yang berbeda dari makna teks bagi pembaca pertama. Disinilah peranan penting hermeneutic dan eksegesis bagi kehidupan orang percaya sebagai pembaca berikutnya. Seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 2:15 “hendaklah engkau berusaha sungguh-sungguh supaya diakui oleh Allah sebagai orang yang layak bekerja Mengajarkan dengan tepat ajaran-ajaran benar dari Allah”. Tujuan dari hermeneutic dan eksegesis adalah membantu orang percaya dalam menafsirkan, mengerti, dan mengaplikasikan ajaran dengan tepat dalam kehidupan nyata sehari-hari sesuai dengan konteks kebenaran teks. Oleh karena itu, sebagai seorang penafsir diperlukan syarat dan kualifikasi sehingga memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menafsirkan. Tentu tidak dapat dilepaskan dari Roh Kudus yang memberikan pewahyuan kepada para penafsir, sebab tanpa Roh Kudus maka akan memungkinkan terjadi menyelewengan dari makna teks yang ditafsirkan. Pendekatan hermeneutis dan eksegesis dalam menganalisis karya Roh Kudus dalam teks Alkitab akan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah, budaya, linguistic dan teologi dari teks tersebut.

KESIMPULAN

Roh Kudus merupakan pribadi dari Tritunggal yang memiliki peran besar dalam kehidupan orang percaya. Ia merupakan pribadi yang telah ada bersama dengan Allah sejak semula sampai kepada kekekalan. Dengan berbagai peran yang telah diberikan kepada orang percaya, maka setiap orang percaya dimampukan melaksanakan seluruh kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Roh Kudus merupakan pribadi yang nyata dapat dirasakan oleh semua orang percaya dalam kehidupan mereka dan memberikan perubahan hidup yang signifikan dalam pengiringan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, Margeretha Martha Anace. “Hermeneutik Kontekstual:Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020): 137–54. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i2.450>.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro H Siburian. “Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan



- Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 120–41. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.37>.
- Boololo, Fauduzanolo, Gusmayeni Telaumbanua, Riska Fitriani, and David Eko Setiawan. “Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (November 2021): 161–74.
- Farida, Helen. “Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (March 2018): 119–38. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V1I2.18>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi ‘Z.’” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/152/54>.
- Nuekpe, Dieudonne Komla. “Christian-Muslim Relations In Ghana: Understanding The Differences For Better Engagement.” *Muslim-Christian Encounter* 15, no. 2 (2022): 43–85. <https://www.dbpia.co.kr/Journal/articleDetail?nodeId=NODE11140650>.
- Purba, Deora Westa. “Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 82–92.
- Tamawiwiy, August Cornelis. “A FOUNDATION FOR A CULTURE OF JUSTPEACE: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>.
- Tronika Matang, Fida, and Heppy Wenny Komaling. “Implementasi Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (July 2022): 62–75.
- Verdianto, Yohanes. “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 45–57. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.
- Wibowo, Moses. “Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus, Agen Misi Allah Yang Kedua Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 2621–84.
- Wulanata, Imanuel Adhitya. “Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap



Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

Yohanis Pandie, Remegises Danial. “Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.266>.

